BAB II
SMK BPP SEBAGAI SEKOLAH INKLUSI

II.1 Sekolah

II.1.1 Pengertian Sekolah

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 (2003) Pasal 18, tentang Pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan sekolah adalah suatu lembaga atau bangunan tempat terjadinya proses belajar dan mengajar untuk mendapatkan pendidikan yang formal.

II.1.2 Sekolah Reguler

Sekolah reguler merupakan sekolah umum yang menerapkan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan ditujukan untuk semua anak secara umum (Langeveld, 1980). Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenjang sekolah reguler. Jenjang sekolah yang dimaksud adalah tahapan-tahapan sekolah yang dimulai dari usia anak paling kecil hingga ia dianggap sebagai anak yang beranjak dewasa. Jenjang sekolah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. TK (Taman Kanak-kanak) atau pra-sekolah merupakan sekolah yang disediakan untuk anak usia 4 – 6 tahun. Sebelum memasuki sekolah TK, saat ini anak diwajibkan untuk masuk sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ditempuh selama 1 – 2 tahun. Jenjang ini belum masuk dalam tahapan sekolah formal, tetapi secara tidak langsung hampir semua anak diharuskan melalui tahapan ini terlebih dahulu.
2. SD (Sekolah Dasar) adalah jenjang paling dasar pada kurikulum formal di Indonesia. Sekolah jenjang ini dijalani selama minimal 6 tahun dengan

pembagian kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Siswa di jenjang ini biasanya berkisar antara usia 7 – 12 tahun.

3. SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah jenjang kedua dari sekolah formal yang ditempuh selama minimal 3 tahun, dimulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Usia dalam sekolah ini berkisar antara 12 – 15 tahun.
4. SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) adalah jenjang formal terakhir yang diharuskan pemerintah untuk ditempuh seluruh anak Indonesia. Jenjang ini bisa diselesaikan minimal 3 tahun, sejak kelas 10 hingga kelas 12. Usia anak di sekolah ini berkisar antara 16 – 19 tahun (Depdiknas, 2003).

II.1.3 Sekolah Khusus

Menurut A.K. Mudjito (2012) sekolah khusus merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk sekolah luar biasa/SLB). Beberapa jenis sekolah khusus, antara lain :

- **Sekolah Luar Biasa (SLB)**

  Sekolah luar biasa merupakan sekolah dengan sistem pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50 menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi anak itu yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat. Dalam PP No. 72 tahun 1991 dijelaskan bahwa Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Pengertian Pendidikan Luar Biasa Dalam *Encyclopedia of Disability* (2006) tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: "*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*". Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak dengan kelainan. Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa penyandang cacat tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Pendidikan luar biasa memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus. Sebagai contoh, seorang anak yang kurang penglihatan memerlukan buku yang huruf di dalam buku tersebut diperbesar; seorang siswa dengan cacat fisik mungkin memerlukan kursi dan meja belajar yang dirancang khusus; seorang siswa dengan kesulitan belajar mungkin memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan pekerjaan siswa tersebut. Contoh yang lain, seorang siswa dengan kelainan pada aspek kognitif mungkin akan memperolah keuntungan dari pembelajaran kooperatif yang diberikan oleh satu atau beberapa guru umum bersama-sama dengan guru pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensi ABK secara maksimal.

Dalam penyelengaran pendidikan luar biasa, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan kedalam lima bidang, yaitu :

a. SLB/A, untuk siswa tunanetra
b. SLB/B, untuk siswa tunarungu – wicara
c. SLB/C, untuk siswa tunagrahita
d. SLB/D, untuk siswa tunadaksa
e. SLB/E, untuk siswa tunalaras
f. SLB/G, untuk siswa cacat ganda

Setiap anak diklasifikasikan dan demasukkan ke dalam golongan kebutuhan anak itu dan memperolek kebutuhan yang disediakan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Di sekolah tersebut kemudian anak itu diajari oleh tenaga pengajar yang khusus menangani kebutuhan anak itu masing-masing, dengan alat-alat bantu yang dibutuhkan sesuai dengan golongan kebutuhan anak tersebut.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa SLB merupakan sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan difabel anak itu dengan menggunakan sistem pendidikan luar biasa dan pengajar yang khusus pula.

- **Sekolah Terpadu**

  Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris *integrate* yang berarti mengintegrasikan; menyatupadukan; menggabungkan; mempersatukan. Berdasarkan pengertian istilah tersebut, maka pendidikan integrasi di Indonesia dikenal dengan pendidikan terpadu. Sekalipun ada tiga bentuk keterpaduan yang dapat ditemukan di Indonesia, yaitu keterpaduan antara berbagai jenis keluarbiasaan, keterpaduan antara anak luar biasa dengan anak normal, dan keterpaduan tersamar (sejumlah anak luar biasa yang berada di sekolah-sekolah umum, tetapi tidak memperoleh layanan pendidikan yang layak) (Sunardi, 1995), namun berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No.002/U/1986 tentang pendidikan integrasi bagi anak cacat, Bab I pasal 1 poin (a) mengemukakan: "pendidikan integrasi adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan".

  Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa program pendidikan integrasi merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi ABK dimana ABK belajar bersama-sama dengan anak normal dalam satu kelas, dengan guru, kurikulum dan pengelolaan yang sama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah biasa. ABK mengikuti pendidikan di sekolah biasa bersama-sama dengan teman-temannya yang normal. Namun demikian, meskipun ABK

diintegrasikan ke sekolah biasa, ABK tetap memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan jenis dan tingkat kelainan ABK tersebut.

Adapun jenis program pendidikan integrasi pada dasarnya ada tiga, yaitu: integrasi lokasi fisik, integrasi dalam aspek sosial, dan integrasi fungsional atau integrasi penuh.

a. Integrasi lokasi fisik; penyelenggaraan ini di mana ABK mendapatkan pelayanan khusus dalam kelas/sekolah khusus dengan kurikulum PLB tetapi lokasi gedung berada dalam satu areal dengan sekolah umum, atau dengan perkataan lain SLB dan sekolah biasa menempati suatu lokasi yang sama, akan tetapi kurikulum dan program pendidikan sekolah tersebut berbeda, sehingga kontak antara ABK dan anak normal tidak diatur dan tidak dilakukan dengan suatu program tertentu. Namun kontak antara anak normal dengan ABK dapat ditingkatkan dengan membuat perencanaan yang baik dan matang, baik dalam penampungan maupun dalam penempatan ABK tersebut, sehingga keterpaduan dapat berjalan lebih efektif.

b. Integrasi dalam aspek sosial; dimaksudkan bahwa tidak semua kegiatan dalam proses belajar mengajar melibatkan ABK, ABK dilibatkan dalam kegiatan tertentu saja, misalnya dalam kegiatan bermain, berolah raga, bernyanyi, makan, rekreasi dan sebagainya, sehingga dari segi kurikulum sebagian menggunakan kurikulum SLB dan sebagian lagi menggunakan kurikulum sekolah umum. Hal ini terjadi mengingat pertimbangan kondisi dan kemampuan ABK. Oleh karena itu program pendidikan ini sering juga dikategorikan sebagai program pendidikan integrasi sebagian.

c. Integrasi fungsional atau integrasi penuh; di dalam program ini termasuk integrasi lokasi dan sosial, di mana ABK dan normal mengarah pada aktivitas bersama dalam seluruh kegiatan atau proses belajar mengajar. Artinya ABK menggunakan kurikulum yang sama, guru dan kelas yang sama pula. Integrasi jenis ini sering disebut sebagai integrasi penuh. Dalam hal-hal tertentu ABK mendapat bimbingan apabila mendapat kesulitan

yang berkaitan dengan kecacatan ABK tersebut, seperti membaca, menulis Braille, pemahaman geometri bagi anak tunanetra, bimbingan komunikasi total atau bahasa isyarat bagi anak tunarungu, bina bicara dan fisio terapi bagi anak tunadaksa dan sebagainya.

Program pendidikan integrasi fungsional ini merupakan bentuk pengintegrasian yang paling mendekati kewajaran, di mana ABK dan anak normal dengan usia sebaya secara bersama-sama menjadi murid pada satu sekolah biasa (reguler) dengan *full time* dan *full* kegiatan dari kegiatan sekolah dan ABK secara bersama pula mendapat pelayanan yang sama dari guru kelas yang bersangkutan tanpa dibeda-bedakan. Sekolah biasa yang digunakan untuk menyelenggarakan program pendidikan integrasi fungsional atau integrasi penuh dituntut mampu memberikan pelayanan secara menyeluruh. Untuk itu perlu disusun perencanaan kelas maupun program pembelajaran secara teliti dan memperhatikan kemampuan anak masing-masing, sehingga anak dapat belajar dengan baik.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama-sama untuk mendapatkan pendidikan dengan anak non ABK dengan metode pengajaran secara umum tanpa dibeda-bedakan.

- **Sekolah Inklusi**

  Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebaya anak itu, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individual anak tersebut dapat terpenuhi.

  Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki

kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan belajar secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Choiri, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasaan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Kurikulum Sekolah Inklusi

Kurikulum yang digunakan untuk sekolah inklusi adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodofikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasan anak tersebut. Modifikasi model kurikulum ini dikategorikan menjadi empat jenis kurikulum, antara lain :

a. Duplikasi Kurikulum

   Kurikulum ini merupakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunkan huruf *Braille*, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

b. Modifikasi Kurikulum

   Kurikulum siswa rata-rata/regular yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik *gifted* and *talented*.

c. Substitusi Kurikulum

Kurikulum dimana beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisi ABK tersebut.

d. Omisi Kurikulum

Kurikulum yang dimana beberapa bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata (Dir. Pembinaan SLB, 2007).

Modifikasi atau pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (GPK) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Inklusi dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

Modifikasi atau pengembangan pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif dilaksanakan dengan :

a. Modifikasi alokasi waktu
b. Modifikasi isi atau materi
c. Modifikasi proses belajar-mengajar
d. Modifikasi sarana dan prasarana
e. Modifikasi lingkungan belajar
f. Modifikasi Pengelolaan kelas

II.2 Anak Berkebutuhan Khusus

II.2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan individu pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Heward & Orlansky, 1992). Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

Menurut Mulyono (2006) Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa. Ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki intelegensi normal atau diatas normal, akan tetapi mengalami satu atau lebih dalam aspek-aspek yang di butuhkan untuk belajar. Istilah kesulitan belajar terjemaahan dari *learning disability*, sebenarnya tidak dapat, seharusnya diterjemahkan sebagai ketidakmampuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik tertentu baik secara fisik maupun mental yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak berkebutuhan khusus ini memiliki ciri-ciri tertentu baik itu merupakan kelebihan anak itu maupun kekurangan anak itu juga, anak yang memiliki ciri tersebut cenderung mempunyai kesulitan dalam berinteraksi dalam lingkungan sekitar anak tersebut.

II.2.2 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mulyono (2006), ada delapan kategori anak berkebutuhan khusus yang dapat diidentifikasi. Adapun jenis kategori tersebut antara lain :

- **Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)**

  Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penyebab terjadinya kehilangan kemampuan penglihatan adalah karena adanya permasalahan pada struktur atau fungsi dari mata.



Gambar II.1 Anak Tunanetra

Sumber : https://anazahidah.wordpress.com/2014/06/25/tunanetra-dengan-mata-cahaya-quran.jpg (30 April 2015)

- **Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu)**

  Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.



Gambar II.2 Anak Tunarungu

Sumber : http://kfk.kompas.com/kfk/view/125337-Berjuang-untuk-Belajar.jpg (30 April 2015)

- **Anak retardasi mental (Tunagrahita)**

  Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun.



Gambar II.3 Anak Tunagrahita

Sumber : http://tunagrahita.com/2011/04/pengertian-tunagrahita.jpg (30 April 2015)

- **Anak dengan kelainan fisik (Tunadaksa)**

  Merupakan gangguan fisik yang berkaitan dengan tulang, otot, sendi dan sistem persarafan, sehingga memerlukan pelayanan khusus. Salah satu contoh adalah *Cerebral Palsy*. *Cerebral Palsy* (CP, Kelumpuhan Otak Besar) adalah Gangguan/hambatan karena kerusakan otak (*brain injury*) sehingga mempengaruhi pengendalian fungsi motorik.



Gambar II.4 Anak Tunadaksa

Sumber : http://yourhealth.asiaone.com/content/born-no-arms-he-uses-feet.jpg (30 April 2015)

- **Anak Unggul dan Berbakat Istimewa**

  Definisi menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) tahun 1997 adalah anak yang memiliki kemampuan yang melebihi dari kemampuan orang lain pada umumnya dan mampu untuk menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Keberbakatan ini dapat dilihat dari berbagai area seperti: kemampuan intelektual secara umum, akademis yang khusus, berfikir kreatif,

kepemimpinan, seni, dan psikomotor. Seorang anak dapat dikatakan berbakat apabila ia memiliki kemampuan yang diatas rata-rata, memiliki komitment terhadap tugas yang tinggi dan juga kreatif.

- **Anak dengan hambatan berbicara dan bahasa**

  Menurut IDEA gangguan ini mengacu pada gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi, gangguan bahasa, atau gangguan suara yang berdampak pada hasil pembelajaran seorang anak. Penyebab terjadinya gangguan bicara dan berbahasa pada anak dapat dilihat dari berbagai faktor yaitu :

  a. Secara biologis, dimana masalah itu berkaitan dengan susunan saraf pusat atau struktur dan fungsi dari sistem lain di dalam tubuh. Misalkan: langit-langit mulut yang tidak sempurna, lidah yang tebal dan pendek.

  b. Lingkungan, dimana anak yang mengalami gangguan ini dikarena mendapat infeksi telinga yang berulang yang berakibat mengganggu pendengaran anak tersebut atau sampai membuat ketulian. Hal lain yang juga berkontribusi adalah penelantaran dan perlakuan salah pada anak.

- **Anak berkesulitan belajar**

  Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami kesulitan belajar karena ada gangguan persepsi. Ada tiga bentuk kesulitan belajar anak, yakni kesulitan di bidang matematika atau berhitung (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan berbahasa (*disphasia*), dan kesulitan menulis (*disgraphia*). Anak kesulitan belajar juga kesulitan orientasi ruang dan arah, misalnya sulit membedakan kiri-kanan, atas-bawah. Tanda-tanda disleksia, antara lain, tidak lancar atau ragu-ragu dalam membaca, membaca tanpa irama (monoton), dan kesulitan mengeja. Tanda-tanda disgraphia, misalnya, tulisan sangat jelek, terbalik-balik, dan sering menghilangkan atau malah menambah huruf. Sedangkan, tanda-tanda diskalkulia, misalnya kesulitan memahami simbol matematika.

- **Anak dengan gangguan spektrum autis**

  Autis adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

II.3 SMK Balai Perguruan Putri

II.3.1 Sejarah SMK BPP

Van Deventerschool, itulah nama awal dari Balai Perguruan Putri. Sebuah sekolah guru putri atau *Meisjenormaalschool* yang dibangun untuk mengenang jasa Mr. Conrad Theodore van Deventer. Ia adalah orang Belanda, ahli hukum yang memprakarsai politik etis atau politik balas budi Belanda kepada pribumi. Kemunculan politik tersebut memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan di Hindia-Belanda dalam wujud berdirinya sekolah-sekolah untuk pribumi. Di Bandung keluarga Van Deventer mendirikan *Van Deventerschool*, beberapa tahun kemudian Van Deventer meninggal. Sekolah itu diresmikan pada 24 Juli 1919 oleh istri Gubernur Jenderal Ny. Gravin van Limburg Stirum Sminia. Saat itu, sekolah guru sangat dibutuhkan. Apalagi, sebelumnya sudah ada Sekolah Keutamaan Istri yang didirikan Raden Dewi Sartika pada 1904 meski dengan sedikit tenaga pengajar.

Lebih dari 20 tahun, *Van Deventerschool* atau dahulu dikenal pula *Van Deventer Vereeniging Vor West Java* telah menghasilkan guru-guru putri. Calon guru putri sekolah itu berasal dari berbagai daerah, karena *Van Deventerschool* tak ada di semua wilayah Hindia-Belanda. Murid-muridnya pun tak terbatas pada kalangan bangsawan saja. Sayangnya, keadaan itu harus berubah saat pendudukan Jepang pada tahun 1942. *Van Deventerschool* Bandung harus dibubarkan. Sekolah itu lalu dijadikan markas tentara, sedangkan murid-muridnya terpaksa diungsikan ke Sekolah Guru Putri Yogyakarta. *Van Deventerschool* harus pindah ke Belanda. Lepas dari cengkeraman Jepang, bangunan sekolah ini sempat digunakan ITB (Institut Teknologi Bandung) dan STO (Sekolah Tinggi Olahraga). Namun, pada 1952, perwakilan dari Belanda menyerahkan *Van Deventerschool*, termasuk semua kekayaan, bangunan sekolah dan tanah kepada sejumlah alumni dan tokoh

pendidikan di Jawa Barat. Atas keputusan bersama, nama sekolah ikut berganti pada 1953, yakni menjadi Balai Perguruan Putri (BPP).

Seiring perkembangannya, tak banyak perubahan yang terjadi pada Balai Perguruan Putri. Bangunan itu masih berfungsi sebagai sekolah hingga sekarang. Hanya saja, terdapat tiga tingkatan pendidikan yang menempati kompleks tersebut, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Taman Kanak-kanak (TK). Siswa sekolah ini awalnya hanya menerima siswa putri menjadi terbuka untuk siswa putra, karena dahulu sempat hanya memiliki sedikit murid. Namun, yang tak mengalami perubahan adalah pemeliharaan kultur Sunda yang selalu diwariskan kepada siswa sekolah ini.

Bangunan sekolah itu sebagian besar masih menggunakan bangunan lama peninggalan Belanda. Namun, ada beberapa bangunan baru dan bangunan lama direnovasi. Khusus untuk bangunan lama, tak ada sedikit pun yang diubah secara drastis. Termasuk dalam kompleks tersebut terdapat wisma yang sekarang diberi nama Wisma Van Deventer. Wisma ini terbilang baru meskipun bangunan wisma ini menggunakan bangunan lama. Wisma ini diresmikan 11 Desember 2006 oleh istri Danny Setiawan, Gubernur Jawa Barat saat itu. Wisma berkapasitas 150 tamu itu disewakan kepada masyarakat, lalu hasil sewa wisma digunakan untuk menunjang operasional sekolah.

II.3.2 Profil SMK BPP

SMK BPP atau SMK Balai Perguruan Putri Bandung beralamatkan di jalan Van Deventer no. 14 Bandung. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang masuk ke dalam ruang lingkup Yayasan Balai Perguruan Putri. SMK BPP berdiri sejak tanggal 2 November 1979. SMK BPP memiliki akreditasi "A". Pengesahan akreditasi disahkan oleh BAP-S/M Provinsi Jawa Barat pada tanggal 13 Desember 2007.

Pada mulanya SMK BPP merupakan sekolah reguler biasa, tetapi pada tahun 2005 SMK BPP ditunjuk oleh pemerintah untuk menjadiSekolah Inklusi. Penunjukan SMK BPP sebagai sekolah inklusi dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Departemen Pendidikan Nasional. Tujuan penunjukan yaitu untuk memfasilitasi bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama, baik

anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Sehingga sejak tahun 2005 sekolah ini mulai menerima ABK. Jenis ABK yang diterima di sekolah ini adalah Tuna Rungu, Tuna Daksa, dan Tuna Grahita Ringan. Alasan pemilihan jenis ABK yang diterima di sekolah ini, dikarenakan pada awal sekolah ini menjadi sekolah inklusi, tepatnya pada tahun 2005 tersebut, jenis ABK tuna rungu dan tuna daksa merupakan jenis ABK terbanyak di kota Bandung. Untuk tuna daksa, jenis difabel tuna daksa tidak memiliki hambatan pada mental dan komunikasi, sehingga dapat diterima berbarengan dengan ABK jenis tuna rungu dan tuna grahita tanpa ada masalah di sekolah ini.

Dengan berubahnya Sekolah ini dari sekolah umum biasa menjadi sekolah inklusi, tentunya sistem pendidikan yang digunakan pun harus diubah. Pengembangan kurikulum, peraturan, sumber daya manusia, dan segala jenis implementasi sekolah ini diatur oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Nasional.

SMK BPP memiliki lima jurusan yang terdiri dari tata boga, tata busana, perhotelan, administrasi perkantoran, dan rekayasa perangkat lunak (RPL). Jurusan yang dibuka untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) adalah jurusan Tata Boga, Tata Busana, dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Untuk jurusan perhotelan dan administrasi perkantoran merupakan jurusan yang dimana pada saat memasuki dunia kerja, siswa lulusan pastinya akan langsung berhadapan dengan *client/guess* secara langsung tanpa bisa digantikan, dan untuk sekarang ini, masih banyak hotel-hotel dan kantor-kantor yang masih keberatan untuk menerima ABK dikarenakan masih kesulitan untuk berhadapan langsung dengan *client/guess.* Oleh karena itu, untuk saat ini jurusan perhotelan dan administrasi perkantoran belum dibuka untuk ABK.

II.3.3 Logo SMK BPP



Gambar II.5 Logo SMK BPP

Sumber : Dokumentasi SMK BPP (2 Desember 2014)

Logo yang digunakan oleh SMK BPP berupa gambar "bunga teratai" berwarna kuning dengan daun berwarna hijau dan menggunakan *background* berwarna hijau.

Warna hijau dalam logo, yakni warna *background* dan warna daun, mengartikan keseimbangan. Keseimbangan disini dimaksudkan sebagai sekolah yang tidak memihak ke salah satu pihak, tidak mengutamakan kepentingan personal, tetapi terbuka untuk semua.

Bunga teratai dalam logo mengartikan tujuan dan cita-cita sekolah yang tinggi, walaupun memiliki banyak permasalahan, tetap berusaha sebaik mungkin untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dari sekolah ini hingga akirnya cita-cita sekolah ini terwujud. Seperti halnya bunga teratai yang tumbuh di rawa-rawa atau lumpur, tumbuh di tempat yang kurang layak, tetapi pada akhirnya dapat memekarkan bunga yang indah.

II.3.4 Visi dan Misi SMK BPP

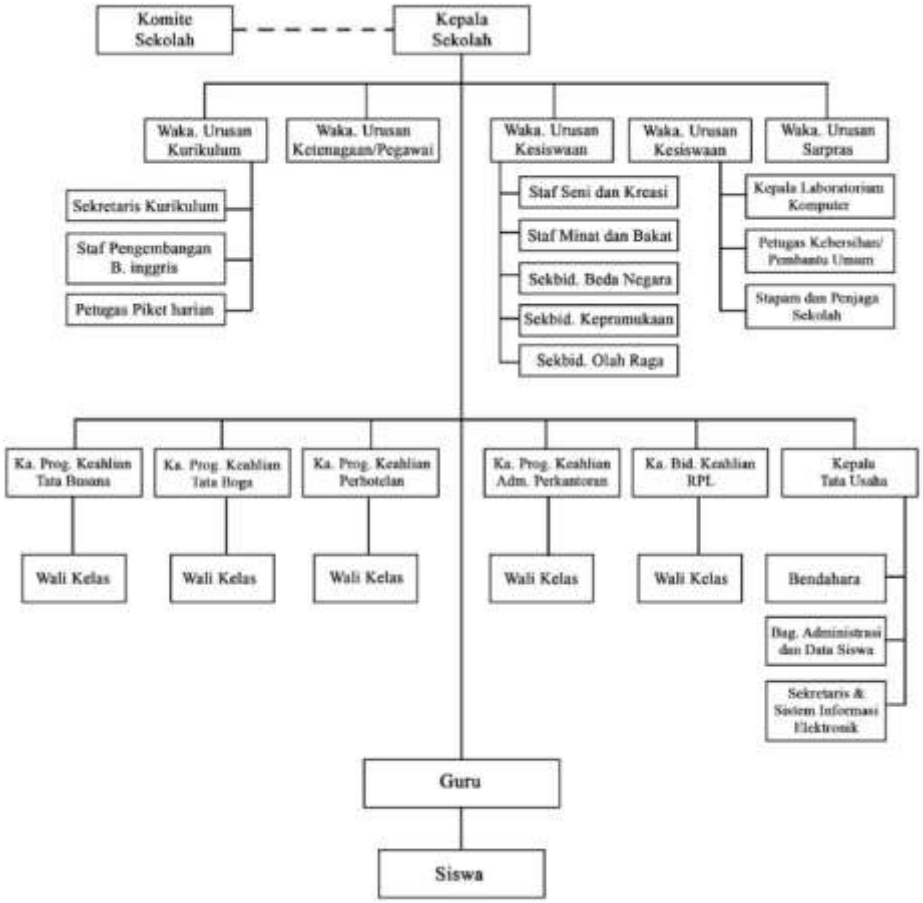
- **Visi Sekolah :**

  Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mampu menguasai IPTEK dan IMTAQ, mampu bekerja sama secara professional, mandiri, demi memenuhi kebutuhan dunia kerja.

- **Misi Sekolah :**
  a. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  b. Menghasilkan lulusan berbudi pekerti luhur, terampil, mandiri, memiliki daya saing, dan berwawasan luas.
  c. Memberikan pelayanan prima.

II.3.5 Struktur Organisasi SMK BPP

Tabel II.1 Struktur Organisasi
Sumber : Dokumentasi SMK BPP (2 Desember 2014)



II.3.6 Sarana dan Prasarana SMK BPP

Dalam menjalankan tugasnya, SMK BPP didukung oleh sarana dan prasarana yang dapat menunjang kinerja sekolah ini. Sarana dan prasarana tersebut meliputi :

- Gedung 1 Lantai
- Gedung 2 Lantai

- Lahan Parkir
- Lapangan Basket
- Lapangan Voli
- Ruang Kelas
- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Guru
- Ruang WC Siswa
- Ruang WC Guru
- Lab. Komputer
- Lab. Kejuruan (Tata Boga, Tata Busana, Perhotelan, Administrasi Perkantoran)
- Perpustakaan
- Masjid
- Kantin
- Ruang OSIS
- Ruang UKS
- Ruang Konseling



(a) (b)

Gambar II.6 (a) SMK BPP Tampak Samping (b) SMK BPP Tampak Depan

Sumber : (a) (b) Dokumentasi pribadi (2 Desember 2014)

Gambar di atas merupakan gambar bangunan utama SMK BPP. Bangunan tersebut telah berdiri lebih dari 50 tahun. Terlihat bangunan utama dari depan dan dari samping.



(a) (b)

Gambar II.7 (a) Koridor SMK BPP (b) Lapangan Basket SMK BPP

Sumber : (a) (b) Dokumentasi pribadi (2 Desember 2014)

Gambar di atas merupakan gambar salah satu sarana dan prasarana yang dimiliki SMK BPP. Gambar pertama merupakan koridor penghubung dua bangunan dan gambar kedua merupakan lapangan basket milik SMK BPP.



(a) (b)

Gambar II.8 (a) Akses Jalan Menuju Parkiran (b) Akses Jalan Menuju Lapangan Basket

Sumber : (a) (b) Dokumentasi pribadi (2 Desember 2014)

Gambar di atas merupakan gambar salah satu sarana dan prasarana yang dibuat khusus untuk membantu ABK, yaitu membantu ABK tunadaksa. Dimana pada kedua sisi jalan diberi pembatas jalan agar siswa tunadaksa tidak terjatuh.

II.3.7 Metode Pengajaran yang Digunakan SMK BPP

Dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, tentunya metode yang digunakan akan berbeda dengan sekolah reguler. Tati Rusmiati selaku Kepala Sekolah SMK BPP mengatakan ada beberapa metode pengajaran yang digunakan SMK BPP yaitu :

- Pendekatan Emosi Sosial

  Unsur emosi sosial menjadi perlu dikembangkan untuk menumbuhkan dan mengaktifkan fungsi dari otak kanan anak-anak. Tujuan emosi sosial diberikan adalah untuk menjadikan anak-anak eksis dalam kelompok masyarakat dan tidak merasa tertinggal, rendah diri dari siswa lain yang ada. Membangun kepercayaan diri adalah bagian yang terpenting dalam metode ini.

  Suatu saat anak tidak akan hidup sendiri. Namun akan berinteraksi dengan sesamanya, oleh karenanya, kehidupan sosial akan menentukan dan mempermudah anak eksis setelah anak itu menjadi dewasa.

- Mengembangkan *Sensory Motor Needs*

  Bagaimana membangun keterampilan dan bakat alamiah yang diimiliki oleh anak didik. Membekali anak-anak dengan keterampilan, kemudian akan dapat diketahui bagaimana keterampilan utama yang mereka kuasai.

  Demikian juga anak-anak yang tidak memiliki penginderaan akan memiliki sensor motorik yang lebih halus. Oleh karenanya, mengembangkan talenta bakat anak adalah salah satu upaya untuk menjadikan dan mengasah kemampuan psikomotorik anak.

- Memberikan *Daily Living Skills*

  Hal yang jauh lebih fundamental, dan diperkenalkan kepada anak didik yang mengalami persoalan fisik atau mental, adalah bagaimana mereka juga terbiasa untuk memperoleh pemahaman minimum tentang kebiasaan dan keterampilan

hidup sehari-hari. Dimulai dengan bagaimana berpakaian yang baik, keterampilan makan, kebersihan diri, dan sebagainya.

II.3.8 Manfaat SMK BPP Sebagai Sekolah Inklusi

Dari hasil wawancara ke pihak sekolah SMK BPP, ditemukan beberapa manfaat SMK BPP sebagai sekolah inklusi dibanding sekolah lainnya. Beberapa manfaat tersebut antara lain :

- Bagi anak berkebutuhan khusus :
  a. Memiliki perasaan bersatu dengan anak-anak lain dan terhindar dari label negatif akibat pemisahan pendidikan.
  b. Mempunyai kesempatan belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
  c. Mendapat pengalaman hidup yang nyata dan realistis sebagai persiapan kehidupan di masyarakat.
  d. Dapat belajar langsung dari teman sebaya tentang berbagai macam kemampuan.

- Bagi anak non berkebutuhan khusus :
  a. Dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan berkembangnya rasa empati dan solidaritas.
  b. Memiliki kesempatan belajar secara langsung, nyata, serta objektif mengenai berbagai karakteristik teman sebaya.
  c. Menyadari bahwa setiap individu adalah unik dengan ciri karakteristik yang khas dan kemampuan yang berbeda-beda.

II.3.9 Keunggulan SMK BPP Sebagai Sekolah Inklusi

Sebagai sekolah inklusi, tentunya SMK BPP memiliki keunggulan yang tidak dimiliki sekolah lain, bahkan sekolah inklusi lainnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam perancangan ini, ditemukan beberapa keunggulan SMK BPP sebagai sekolah inklusi sebagai berikut :

- Mensejajarkan keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal.
- Mengajarkan kebersamaan dan menghilangkan diskriminasi.

- Memberi kesan pada orang tua dan masyarakat bahwa ABK pun mampu seperti anak pada umumnya.
- Mendidik ABK sehingga ABK dapat belajar menerima diri ABK tersebut sebagaimana adanya dan juga tidak menjadi asing lagi di lingkungan ABK itu.
- Memberi kesempatan untuk ABK dalam berpartisipasi dalam segala aktivitas sehingga dapat menunjukkan kemampuan ABK tersebut di lingkungan anak normal.
- Memberikan pegangan diri yaitu dengan belajar secara kompetitif, eksistensi ABK akan teruji dalam persaingan secara sehat dengan anak pada umumnya.

II.4 Analisa Permasalahan

II.4.1 Minimnya Jumlah Siswa ABK di SMK BPP

SMK BPP merupakan sekolah inklusi pertama untuk tingkat SMA/SMK di kota Bandung, dan bahkan pertama di Jawa Barat. Dengan hal ini seharusnya SMK BPP bisa memiliki banyak siswa ABK yang bersekolah disini setiap tahunnya. Akan tetapi tidak demikian. SMK BPP dapat menampung hingga 150 siswa ABK setiap tahunnya, tetapi setiap tahunnya jumlah ABK yang bersekolah di SMK BPP hanya berjumlah kurang lebih 50 siswa. Berikut adalah tabel jumlah siswa ABK di SMK BPP dalam lima tahun belakangan ini.

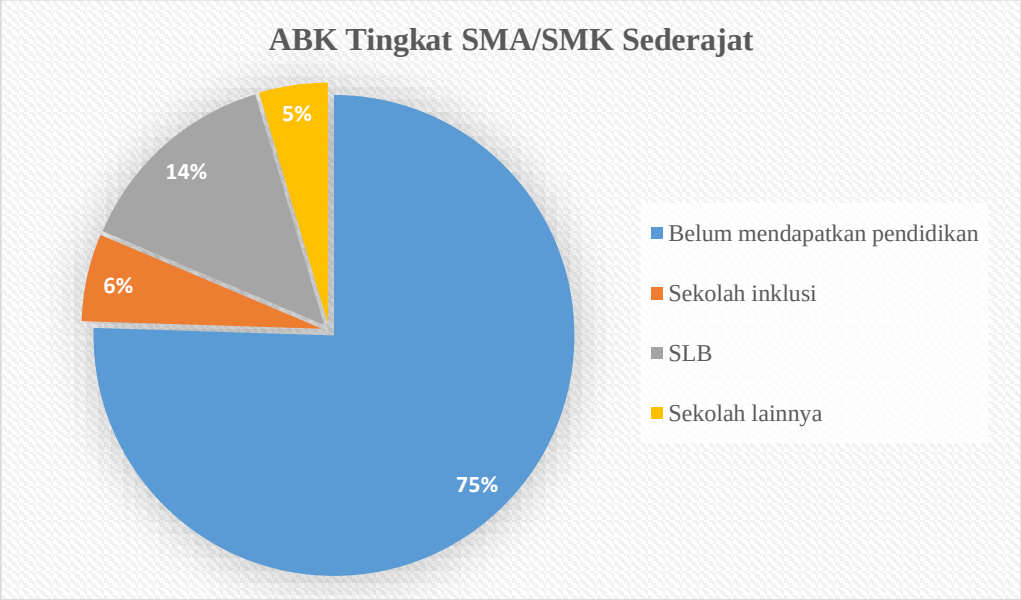
Tabel II.2 Jumlah Siswa ABK di SMK BPP

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa ABK
2010 – 2011	51 Siswa
2011 – 2012	49 Siswa
2012 – 2013	44 Siswa
2013 – 2014	53 Siswa
2014 – 2015	47 Siswa

Padahal masih banyak ABK remaja tingkat SMA/SMK yang belum mendapatkan pendidikan khusus di daerah Bandung ini. Data dari pemerintah pada tahun 2014 menuliskan ada sekitar 800 ABK untuk jenjang SMA/SMK di daerah Bandung.

Dari jumlah tersebut, baru berjumlah 196 ABK saja yang sudah mendapatkan pendidikan.



Gambar II.9 Diagram Jumlah ABK Tingkat SMA/SMK Sederajat di Kota Bandung
Sumber : Dokumentasi BPS Kota Bandung (2015)

Dari grafik di atas terlihat bahwa jumlah ABK untuk tingkat SMA/SMK di kota Bandung masih sangat sedikit yang sudah mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan ABK tersebut. Seharusnya ini bisa menjadi kesempatan bagi SMK BPP yang setiap tahunnya hanya memiliki siswa ABK sekitar 50 siswa saja. Tetapi kenyataannya tidak seperti yang diharapkan.

II.4.2 Tidak Adanya Bantuan dari Pemerintah

Faktor yang menyebabkan kurangnya jumlah siswa ABK yang mendaftar di sekolah ini dikarenakan tidak adanya bantuan dari pemerintah dalam mengenalkan pendidikan inklusi kepada masyarakat, hal ini membuat masyarakat hingga saat ini belum pernah mendengar mengenai pendidikan inklusi sebelumnya. Tentunya hal ini menyulitkan SMK BPP mengenalkan pendidikan inklusi kepada masyarakat, karena harus berjuang sendiri mengenalkan sistem pendidikan inklusi ini kepada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Tati Rusmiati selaku Kepala Sekolah SMK BPP Bandung.

"Memang awal kemunculan pendidikan inklusi ini, pemerintah waktu itu berusaha untuk mengenalkan sekolah inklusi ke masyarakat. Tetapi hanya waktu itu saja. Sekarang tidak ada lagi. Liat saja di TV, koran, majalah, apa ada pemerintah menyebut-nyebut sekolah inklusi? Sudah beberapa tahun belakangan ini, sudah tidak ada lagi. Jadi, ujung-ujungnya kita sendiri yang harus mengenalkan ke masyarakat. Kalau bukan kita, ya terus siapa? Bagaimanapun yang sekolah inklusi itu, ya sekolah ini."

Tabel II.3 Masyarakat yang Paham dengan Pendidikan Inklusi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Masyarakat yang Paham dengan Pendidikan Inklusi	Jumlah	Persentase
Paham	12	24%
Tidak Paham	38	76%
Jumlah	**50**	**100%**

Dari angket yang telah disebarkan, terlihat dari tabel di atas hanya 24% masyarakat yang paham dengan pendidikan inklusi. Lebih dari setengah masyarakat belum mengetahui apa itu pendidikan inklusi.

II.4.3 Media Informasi SMK BPP

- **Informasi**

  Faktor lain penyebab sedikitnya jumlah ABK yang mendaftar dikarenakan tidak adanya informasi yang menyebutkan bahwa SMK BPP merupakan sekolah inklusi yang tercantum di media cetak seperti halnya spanduk, *billboard*, dan brosur milik SMK BPP membuat masyarakat tidak mengetahui kalau SMK BPP merupakan sekolah inklusi. Dan bukan hanya itu saja, SMK BPP juga tidak mencantumkan informasi mengenai metode pengajaran pendidikan inklusi yang digunakan. Hal ini membuat masyarakat tidak mengetahui keunggulan dan keistimewaan SMK BPP dibanding sekolah khusus lainnya.



Gambar II.10 Spanduk SMK BPP yang Tidak Memberikan Informasi Pendidikan Inklusi

Sumber : Dokumentasi pribadi (6 April 2015)

Gambar di atas merupakan gambar spanduk SMK BPP yang lama, dimana pada spanduk tersebut tidak menyantumkan pendidikan inklusi.



Gambar II.11 *Billboard* SMK BPP BPP yang Tidak Memberikan Informasi Pendidikan Inklusi

Sumber : Dokumentasi pribadi (6 April 2015)

Gambar di atas merupakan gambar *billboard* SMK BPP yang lama, dimana pada *billboard* tersebut tidak menyantumkan pendidikan inklusi.



(a)



(b)

Gambar II.12 (a) Brosur SMK BPP Tampak Depan (b) Brosur SMK BPP Tampak Belakang

Sumber : (a) (b) Dokumentasi SMK BPP (6 April 2015)

Gambar di atas merupakan gambar brosur SMK BPP yang lama. Sama halnya dengan spanduk dan *billboard*, juga tidak menyantumkan pendidikan inklusi. Alasan SMK BPP sama sekali tidak mencantumkan ‘inklusi’ di setiap media cetak mereka dikarenakan SMK BPP menganggap jika ‘inklusi’ dicantumkan akan menurunkan mutu sekolah. Untuk membuktikannya saya menyebarkan angket ke 50 orang mengenai apakah masyarakat mau menyekolahkan anak mereka ke sekolah inklusi atau tidak.

Tabel II.4 Masyarakat yang Mau Menyekolahkan Anak Mereka ke Sekolah Inklusi

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Masyarakat yang Mau Menyekolahkan Anak Mereka ke Sekolah Inklusi	**Jumlah**	**Persentase**
Mau	31	62%
Tidak Mau	19	38%
Jumlah	**50**	**100%**

Terlihat dari tabel di atas, lebih dari 50% masyarakat tidak memiliki masalah untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah inklusi, bahkan banyak dari mereka yang mencari sekolah inklusi, utamanya orang tua yang memiliki ABK. Tetapi kerena SMK BPP tidak mencantumkan 'inklusi' karena takut menurunkan mutu sekolah, membuat masyarakat tidak tahu akan keberadaan sekolah inklusi.

Masyarakat yang mengetahui SMK BPP sebagai sekolah inklusi, bukan berarti tahu semua mengenai pendidikan inklusi di sekolah ini. Banyak juga yang masih tidak mengetahui mengenai jenis ABK dan jurusan apa saja yang menerima ABK di sekolah ini. Seperti yang dikatakan oleh Tati Rusmiati selaku Kepala Sekolah SMK BPP Bandung.

> "Jenis ABK yang diterima disini itu ada tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita yang ringan saja. Terkadang memang setiap tahunnya ada saja orang tua yang datang menanyakan hal itu, ada juga yang membawa anaknya yang ABK jenis berbeda dengan yang kita terima di sekolah ini, tentunya dengan harapan anaknya bisa diterima. Tetapi kita sudah sesuai dengan kesepatan yang dibuat, yang diterima itu hanya tunarunga, tunadaksa, dan tunagrahita. Itu semua berdasarkan kesepakatan dari awal SMK BPP ini menjadi sekolah inklusi, waktu itu ABK jenis tunarungu dan tunagrahita paling banyak jumlahnya di Bandung, makanya yang kita terima ABK jenis itu, untuk tunadaksa mereka tidak punya masalah dengan pola berfikir ataupun yang lainnya, jadi bisa juga. Walaupun terkadang ada ABK yang autis kita terima, karena ibu melihat motivasinya untuk belajar itu

tinggi, dan anak autis tidak jauh beda dengan yang tunagrahita, jadi masih kita terima.Untuk jurusan juga saat ini belum kita buka semua untuk ABK, perhotelan dan perkantoran masih sulit untuk ABK. Soalnya harus langsung berhadapan dengan orang lain, seperti yang hotel harus bisa ngelayanin mereka. Jadi banyak perusahaan yang masih belum menerima ABK, kita sendiri inginnya mereka juga bisa untuk semua jurusan."

- **Lokasi**

  Spanduk dan *billboard* yang dimiliki SMK BPP masing-masing berjumlah dua buah. Satu ditempatkan di sekolah tersebut dan satu lagi ditempatkan di persimpangan jalan Sunda dan jalan Natuna, tidak jauh dari sekolah tersebut. Jadi hanya warga sekitar jalan itu yang mengetahui keberadaan sekolah ini, ditambah dengan posisi sekolah yang berada di jalan kecil, bukan jalan utama/besar, membuat masyarakat sulit mengetahui keberadaan sekolah ini.

Tabel II.5 Masyarakat yang Mengetahui SMK BPP Sebagai Sekolah Inklusi

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Masyarakat yang Mengetahui SMK BPP Sebagai Sekolah Inklusi	**Jumlah**	**Persentase**
Tahu	13	26%
Tidak Tahu	37	74%
Jumlah	**50**	**100%**

Telah disebarkan angket ke 50 penduduk yang tinggal di daerah lingkungan SMK BPP. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 50 orang tersebut, hanya 13 orang saja yang mengetahui kalau SMK BPP merupakan sekolah inklusi. Sisanya mengira kalau SMK BPP hanya SMK reguler biasa.

- **Visualisasi**

  Jika kita analisis dari sisi desain, media lama yang dimiliki SMK BPP tidak konsisten dalam penggunaannya. Pada media spanduk dan *billboard* menggunakan warna hijau dan kuning, yang didasarkan pada logo SMK BPP, tetapi pada brosur menggunakan warna biru dan kuning. Jenis *font* yang digunakan juga tidak konsisten, bisa dilihat pada ketiga media semuanya

menggunakan *font* yang berbeda-beda. Pada spanduk, tulisan "SMK BPP" menggunakan jenis *font* "Rockwell", pada *billboard* menggunakan jenis *font* "Arial", sedangkan pada media brosur menggunakan jenis *font* "Times New Roman". Elemen yang digunakan juga berbeda. Pada media spanduk dan *billboard* menggunakan gradasi warna, sedangkan pada brosur menggunakan elemen-elemen berbentuk *wave* (gelombang) dengan warna yang lebih cerah.

Hal ini tentunya akan menyulitkan masyarakat untuk memahami makna yang terkandung dalam visualisasi media yang dimiliki SMK BPP. Oleh karena itu, dibutuhkan perancangan baru yang lebih konsisten dalam pemilihan warna, *font*, tata letak, elemen, dan lainnya dalam media yang akan digunakan.

II.4.4 Sekolah Khusus Lain Sebagai Pesaing

Permasalahan yang terjadi tidak berhenti sampai disitu saja. Permasalahan lain timbul karena adanya sekolah khusus lainnya yang ditujukan khusus untuk ABK, yaitu adanya sekolah luar biasa (SLB). SLB sendiri sudah ada di Indonesia sejak tahun 1970-an. Sistem pendidikan ini jauh ada sebelum sistem pendidikan inklusi muncul, hal ini membuat masyarakat lebih mempercayai sistem pendidikan luar biasa (SLB) dibanding dengan sistem pendidikan inklusi. Berikut tabel beberapa alasan masyarakat yang lebih memilih SLB dibanding dengan sekolah inklusi.

Tabel II.6 Alasan Masyarakat Lebih Memilih SLB daripada Sekolah Inklusi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Alasan Masyarakat Lebih Memilih SLB daripada Sekolah Inklusi	Jumlah	Persentase
Sistem pendidikan SLB ada jauh sebelum sekolah inklusi muncul, sehingga lebih mempercayai sistem pendidikan SLB yang sudah lama berjalan	12	24%
SLB ditujukan khusus untuk ABK, sedangkan sekolah inklusi ABK dicampur dengan non-ABK, sehingga lebih mempercayai sistem pendidikan SLB yang dibuat khusus untuk ABK	6	12%

Tidak Paham dengan sistem pendidikan inklusi, sehingga lebih memilih sistem pendidikan yang lebih dipahami, seperti halnya SLB	21	42%
Khawatir jika di sekolahkan di sekolah inklusi, ABK tidak terlayani dengan baik, terdiskriminasi, yang membuat ABK tidak bisa berkembang	11	22%
Jumlah	**50**	**100%**

Dari tabel di atas terlihat, dari 50 masyarakat yang lebih memilih SLB dibanding sekolah inklusi pada dasarnya memilih alasan tersebut karena ketidaktahuan masyarakat itu tentang sistem pendidikan inklusi. Masyarakat berfikir sistem pendidikan luar biasa (SLB) lebih baik karena sistem pendidikan SLB jauh ada sebelum sistem pendidikan inklusi muncul dan SLB juga dikhususkan untuk ABK saja, dan tentunya tidak akan ada diskriminasi karena hanya ABK saja yang diterima di SLB. Padahal sistem pendidikan inklusi jauh lebih baik daripada SLB, karena disini seorang anak dapat berkembang jauh lebih baik daripada di SLB dan tentunya ABK disejajarkan dengan non-ABK, tidak ada diskriminasi di sekolah ini.

II.5 Khalayak Sasaran

Untuk menentukan khalayak sasaran dalam perancangan ini, telah dilakukan penyebaran angket ke 20 siswa ABK yang bersekolah di SMK BPP. Berikut tabel alasan ABK masuk ke SMK BPP.

Tabel II.7 Alasan ABK masuk ke SMK BPP
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Alasan ABK masuk ke SMK BPP	Jumlah	Persentase
Disuruh Orang Tua	18	90%
Ingin Belajar	1	5%
Banyak Teman	1	5%
Jumlah	**20**	**100%**

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar ABK yang mendaftar masuk ke SMK BPP itu dikarenakan orang tua yang memerintahkan ABK untuk masuk ke

sekolah tersebut. Artinya orang tualah yang berperan menentukan sekolah mana yang akan dimasuki seorang ABK. Dengan ini, khalayak sasaran dalam perancangan kali ini ditujukan untuk orang tua siswa.

- Demografis

Usia	: 35 – 45 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan
Pendidikan Terakhir	: Tamatan SMA dan S1/D3
Pekerjaan	: Buruh, pegawai swasta/BUMN dan IRT
Status	: Sudah menikah dan memiliki anak
Ekonomi	: Menengah hingga bawah

- Psikografis

  Khalayak sasaran dalam perancangan ini ditujukan untuk orang tua yang sangat menyayangi anaknya dan sedikit memanjakannya, akan tetapi peduli akan masa depan anaknya. Sadar jika orang tua itu tidak selamanya ada, sehingga menginginkan anaknya dapat hidup mandiri. Lebih mempercayai suatu hal berdasarkan fakta/bukti nyata dibanding hanya sekedar omongan orang lain. Menggunakan media cetak dan media digital untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

- Geografis

  Dilihat dari segi geografis, perancangan ini ditujukan untuk wilayah Bandung, tetapi tidak memungkinkan juga untuk wilayah sekitar Bandung atau se- Jawa Barat karena hingga saat ini belum ada SMA/SMK di Jawa Barat selain kota Bandung yang menggunakan sistem pendidikan inklusi.

II.6 Solusi Permasalahan

Melihat permasalahan yang dihadapi SMK BPP dari berbagai perspektif, dapat ditarik sebuah solusi yaitu perlunya sebuah media yang dapat memberikan informasi lengkap mengenai SMK BPP sebagai sekolah inklusi. Sehingga masyarakat mengetahui kalau SMK BPP meruapakan sekolah inklusi, tahu bagaimana sistem pendidikan inklusi yang digunakan SMK BPP, dan apa keunggulan yang dapat diberikan SMK BPP sebagai sekolah inklusi dibanding

sekolah khusus lainnya. Tentunya semua akan tercantum menjadi konten utama di dalam media informasi yang dibuat.